

## **Model Pengawasan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Anak Kota Banda Aceh**

**Zulfatmi & Nurlaila**

*Zulfahmi adalah Dosen Senior Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan  
Nurlaila Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*

### **Abstrak**

*Artikel ini mengkaji tentang mengapa terjadi penyalahgunaan narkoba di kalangan anak kota Banda Aceh. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dan lingkungan terhadap anak agar terhindar dari bahaya narkoba? Studi ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, diantaranya adalah faktor keluarga yang meliputi aspek pola pengasuhan, kurang perhatian orang tua, broken home, kurang pendidikan agama dan himpitan ekonomi. Faktor lingkungan yang meliputi pergaulan teman sebaya dan gaya hidup materialistis serta hedonis. Terakhir adalah faktor psikologis anak yang ketika menginjak usia remaja cenderung emosinya kurang stabil. Sementara itu bentuk pengawasan yang perlu dibuat untuk menanggulangi terjadinya penyalahgunaan narkoba membutuhkan kerjasama berbagai pihak secara integral. Dimana pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penanggulangan narkoba dalam hal ini orang tua, lingkungan masyarakat, gampong, lembaga pendidikan dan pemerintah harus melakukan tindakan yang bersinergi agar anak-anak dapat terhindar dari bahaya narkoba*

**Kata Kunci** : *Penyalahgunaan Narkoba, Anak & Kota Banda Aceh*

### **A. Pendahuluan**

Tantangan utama pada remaja dewasa ini adalah narkoba. Narkoba bukan hanya isu lokal dan nasional, tetapi juga internasional. Negara Indonesia saat ini ditetapkan sebagai "Darurat Narkoba"<sup>1</sup> menjadi indikasi kelemahan pemerintah Republik Indonesia dalam penganggulangan bahaya Narkoba. Sementara itu Aceh sebagai bagian dari Indonesia merupakan provinsi yang mendapat otonomi dalam pelaksanaan syari'at islam, juga tidak luput dari sasaran narkoba. Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) Aceh menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Aceh terutama di kalangan remaja terus meningkat. Berdasarkan kasus, pada tahun 2014 penyalahgunaan narkoba di Aceh menduduki peringkat delapan besar nasional. Jenis narkotika yang sering disalahgunakan

---

<sup>1</sup>Julukan Indonesia darurat narkoba sangat beralasan hasil penelitian BNN dan Puslitkes Universitas Indonesia tahun 2015 menyebutkan pada tahun 2008 penyalahgunaan narkoba di proyeksikan sebanyak 1,99 %, tahun 2011 sebanyak 2,32 % atau setara dengan 3,8 juta jiwa, tahun 2013 meningkat menjadi 2,56% dan tahun 2015 menjadi 2,8% atau setara dengan 5,1 juta jiwa. Menurut Armensyah pecandu narkoba yang mendapat rehabilitasi di seluruh Indonesia tahun 2010 hanya 18 ribu jiwa, sementara angka kematian pecandu narkoba rata-rata 40 jiwa setiap harinya.

di Aceh antara lain, ganja, pil lexotan, pil extaci, shabu-shabu, putaw dan beberapa jenis lainnya yang dapat kita temukan informasinya dari media.<sup>2</sup>

Ganja merupakan salah satu jenis narkotika yang paling dikenal di Aceh. Aceh dinilai menempati peringkat pertama sebagai provinsi produsen, pengedar dan pengguna narkotika jenis ganja. Penempatan peringkat pertama dalam masalah ganja untuk Aceh memang sangat beralasan, karena di Aceh ditemukan banyak ladang ganja, dan Aceh menjadi daerah pemasok ganja terbesar ke daerah lain.

Alasan lainnya adalah faktor budaya, dimana ganja dan biji ganja sejak zaman dahulu hingga saat ini merupakan bagian dari bumbu dapur yang sering digunakan dalam kadar yang wajar untuk menyedapkan kuliner Aceh. Di beberapa desa pedalaman Aceh, menaruh sedikit ganja dalam bumbu "kuah beulangong"<sup>3</sup> dengan tujuan membuat masakan lebih gurih dan sedap merupakan tindakan yang umum diketahui.

Dalam kasus narkoba di Aceh terdapat hal yang unik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkajinya. Hal ini karena, di satu sisi konsumsi narkoba khususnya untuk jenis ganja dalam kadar tertentu merupakan perilaku kolektif masyarakat yang terjadi pada acara kenduri. Namun disisi lain Aceh sebagai provinsi yang menerapkan syariat Islam, dan diyakini masyarakatnya menganut ajaran agama Islam dengan baik, serta memahami pelarangan agama terhadap hal-hal yang dapat merusak jasmani dan rohani baik individual maupun kolektif, namun ironisnya pengguna narkoba di kalangan remaja Aceh dari tahun ke tahun terus meningkat.

Berdasarkan problematika diatas penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh, mengingat kota Banda Aceh merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang heterogen. Heterogenitas ini terlihat pada pertama, asal-usul masyarakat pendatang hampir mewakili dari seluruh kabupaten dan kota dalam wilayah provinsi Aceh, bahkan juga dari luar provinsi Aceh. Selain itu, penduduk asli kota Banda Aceh diyakini juga masih cukup banyak menetap di wilayah ini. Kedua, heterogenitas dari lahan pekerjaan, mulai dari Pegawai Negeri sipil di berbagai perkantoran, profesional seperti wartawan, dosen, dokter,

---

<sup>2</sup>Ganja, di sebut juga dengan mariyuana, grass/rumput, pot, cannabis, joint, hashish, cimeng. Heroin, di sebut juga dengan putaw, putih, PT, bedak, etep. Morfin, yaitu narkoba yang di olah dari candu/opium yang mentah. Kokain, di sebut juga dengan crack, coke, girl, lady. Ekstasi, di sebut juga dengan ineks, kancing. Shabu-shabu, di sebut juga dengan es, ss, ubas, kristal, mecin. Amphetamin, di sebut juga dengan speed. Baca Artikel yang ditulis Bayu Pramutoko, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja", diunduh pada 3 Mei 2015.

<sup>3</sup> "Kuah beulangong" merupakan salah satu jenis kuliner Aceh yang sering di masak pada acara kenduri atau hajatan, seperti pada acara perkawinan, aqiqah anak, sunat rasul (khitan) maupun pada acara perayaan maulid nabi Muhammad saw. Istilah "beulangong" melekat pada kualu atau wajan besar yang biasanya mampu memuat 20 kg daging sapi atau kerbau ditambah dengan nangka muda atau pisang putik atau inti batang pisang sebagai sayurnya. Kuah ini dimasak secara bersama-sama oleh para lelaki dewasa.

dan sebagainya, sampai pedagang barang dan jasa, dan juga nelayan, peternak dan tukang. Ketiga heterogenitas tingkat pendidikan. Kondisi inilah kiranya menjadikan penelitian ini memilih kota Banda Aceh sebagai lokasi penelitian.

Ada dua pertanyaan penelitian yang diharapkan dapat menjawab permasalahan sekitar narkoba dan remaja, yaitu mengapa terjadi penyalahgunaan narkoba di kalangan anak kota Banda Aceh? Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dan lingkungan terhadap anak agar terhindar dari bahaya narkoba? Oleh karena itu artikel ini ditulis untuk menjawab permasalahan atas adalah, pertama, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong anak Kota Banda Aceh terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba; kedua, menemukan bentuk pengawasan orang tua dan lingkungan dalam rangka upaya preventif agar anak terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor-faktor Keterlibatan Anak dalam Penyalahgunaan Narkoba di Banda Aceh**

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang bervariasi yang menyebabkan anak ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh. Berikut ini adalah pengkategorisasian dari sejumlah faktor yang ditemui di lapangan.

#### **a. Faktor Keluarga**

##### **1) Pola pengasuhan yang salah terhadap anak**

Pola pengasuhan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan turut menjadi faktor memicu terjadinya penyalahgunaan narkoba. Banyak kasus penyalahgunaan narkoba bagi anak umumnya terjadi pada anak laki-laki, Hal ini terjadi karena selama ini sudah menjadi tradisi pola pengawasan terhadap anak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih ketat penjagaannya dan lebih banyak aturannya di bandingkan dengan anak lelaki. Dalam tradisi kita anak perempuan tabu pulang larut malam sedangkan lelaki tidak ada masalah. Anak lelaki boleh pergi jauh dari keluarga sementara anak perempuan dibatasi. Anak lelaki boleh dan biasa berkawan secara bergerombolan dengan kawannya atau istilah kerennya “anak lelaki punya geng” sedangkan biasanya anak perempuan tabu<sup>4</sup>. Dari bentuk pola asuh yang dibedakan ini menjadikan anak laki-laki lebih bebas dan lebih punya banyak waktu di luar sehingga mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yang sekarang banyak beredar di seluruh daerah Aceh baik itu di wilayah perkotaan maupun pedalaman.

##### **2) Kurang Perhatian Orang Tua**

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Dr. Husna Amin, MA. Tanggal 15 Juli 2015

Faktor lain yang menjadi penyebab anak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, menurut ibu Rizki Amelia adalah kondisi anak yang kurang mendapat perhatian orang tua. Anak yang sangat menggantungkan kehidupannya pada teman sebaya atau kelompok pertemanannya biasanya adalah anak-anak yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua secara memadai. Saat ini, dengan kondisi kehidupan masyarakat modern yang cenderung materialistis dan gaya hidup yang hedonis, sebagian orang tua lebih memfokuskan pada kerja dan karir masing-masing untuk memperoleh materi yang lumayan jumlahnya. Sehingga perhatian moral untuk anggota keluarga terutama bagi anak-anaknya kurang dapat dipenuhi secara wajar. Kompensasi dari keterbatasan waktu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak biasanya diganti dengan memberi materi yang banyak seperti pemberian alat transportasi, alat komunikasi dan uang jajan yang berlebihan. Kondisi yang “ melimpah rizki” ini biasanya dimanfaatkan anak-anak untuk menikmati bersama dengan teman sebayanya. Sehingga dari keadaan ini muncul ide-ide untuk mencoba-coba segala sesuatu yang baru termasuk mengenal narkoba dan dunianya. Akibat dari kurang perhatian, dan pengontrolan dari orang tua, anak cenderung mudah dirayu oleh orang-orang yang ingin memanfaatkan dirinya dan harta kekayaan orang tuanya.

Faktor kurang perhatian dari orang tua bukan saja karena orang tua sibuk bekerja, namun dalam beberapa kasus didapati juga orang tua yang tidak sibuk bekerja namun anaknya justru terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>5</sup> Dalam kasus semacam ini, biasanya anak yang terlibat penyalahgunaan narkoba adalah anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya kurang mengerti tanggung jawabnya sebagai orang tua. Kelompok orang tua seperti ini biasanya memahami peran orang tua sebatas melahirkan anak, merawat dan membesarkannya dengan orientasi pada fisik, yaitu memenuhi segala kebutuhan jasmani namun mengabaikan kebutuhan rohani berupa perhatian, kasih sayang, pengawasan, cinta, kedamaian dan kenyamanan. Jika kebutuhan rohani tidak diperoleh anak dalam keluarganya maka ia akan mencari di luar termasuk dari temannya atau dari orang lain. Kondisi jiwa anak yang labil ini biasanya dimanfaatkan oleh pengedar narkoba.

Selain itu menurut Bapak Sanusi Husen banyak keluarga yang tergolong kaya dan harmonis namun dalam mendidik anak terlalu memanjakan anaknya, sehingga semua yang diinginkan anaknya dipenuhi tapi tidak dikontrol sehingga kadang-kadang anak dapat menyalahgunakan barang yang dibelinya. Nara sumber mencontohkan penggunaan *hand phone* (hp) canggih bagi anak kalau tidak dikontrol akan berbahaya dan penyalahgunaan narkoba bisa terjadilewat jejaring tersebut.<sup>6</sup> Oleh karena itu diharapkan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rizki Amelia pada tanggal 20 Agustus 2015

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Sanusi Husein, ketua MAA Kota Banda Aceh tanggal 13 Agustus 2015

orang tua harus mengontrol semua tingkah laku anak. Dan kalau si anak sudah menggunakan *hand phone*, maka orang tua harus memantaunya, apalagi hp canggih sehingga sekarang ini yang sudah banyak aplikasinya, maka orang tua juga paham tentang hp, kalau belum paham sebaiknya anak jangan diberikan dulu.

### 3) Orang tua Kurang Paham tentang Talenta Anak

Dalam masyarakat tidak jarang dijumpai masih banyak orang tua yang terlalu menuntut lebih dari anak tanpa mengetahui kemampuan anak. Banyak orang tua yang terlalu banyak mengatur, menuntut anak untuk selalu menjadi nomor satu, menjadi juara kelas, anak harus berprestasi dalam berbagai bidang. Dalam keadaan demikian kadangkala ada anak tidak mampu mencapainya, sehingga anak tertekan dan sampai depresi, sehingga narkoba salah satu pelarian untuk masalah tersebut.<sup>7</sup>

### 4) Broken Home atau Anak-anak Bermasalah dalam Keluarga

Keutuhan dan keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh dan berkembangnya anak. Anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah kerap terjadi masalah terhadap berbagai hal seperti masalah dalam belajar masalah sosial dan juga berpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>8</sup> Dalam banyak kasus Orang tua kurang perhatian dengan anak, banyak juga anak terjerat penyalahgunaan narkoba. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam keluarga biasanya akan mencari cara lain untuk menutupi masalahnya sebagai pelarian dari masalah dalam rumah tangganya, salah satunya adalah dengan mengonsumsi narkoba. Karena dengan mengonsumsi narkoba yang menjadi beban masalahnya akan hilang dia akan terlena dengan barang haram tersebut sehingga lupa dengan masalah yang sebenarnya<sup>9</sup>.

## **b. Faktor Kurang Pendidikan Agama**

Faktor lain yang mendorong anak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah kurang pendidikan agama orang tua dan anak. Orang tua yang minim wawasan keagamaan biasanya tidak dapat memberi pendidikan agama yang baik bagi anaknya, ketidakmampuannya tersebut juga tidak diiringi dengan kesadaran mengantarkan anak ke tempat pengajian. Sehingga anak tidak mengerti hukum-hukum agama dan akhlak yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Kalaupun anak memperolehnya hanya sedikit saja

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Dr. Husna Amin, MA. Tanggal 15 Juli 2015

<sup>8</sup> Wawancara dengan Abdul Malik, Kaumin Satnarkoba/ Penyidik, tanggal 30 Juli 2015.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Sanusi Husein, ketua MAA Kota Banda Aceh tanggal 13 Agustus 2015

dari lembaga pendidikan formal. Anak-anak yang minim pendidikan agama yang seperti ini biasanya mudah saja dibujuk orang lain untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama. Anak ini tidak pernah merasa bersalah dan takut berdosa karena dia memang tidak tahu banyak tentang ketentuan agama.

Orang tua yang minim pendidikan agama biasanya juga tidak terlalu paham bagaimana peran dan tanggung jawabnya terhadap anak, sehingga merekapun mengikuti kebiasaan orang-orang sekitar dalam mendidik anak. Jika orang-orang di sekitar adalah orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang agama maka orang tua yang tinggal dalam lingkungan tersebut juga mendapat pengaruh yang kurang baik dalam mendidik anaknya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ketua MAA Banda Aceh menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada anak sangat ditentukan oleh kondisi keluarga. Keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak, banyak sekarang ini menurutnya para orang tua dalam mendidik anak dengan hanya memperhatikan untuk memenuhi kebutuhan materil saja, mengabaikan aspek akhlakul karimah. Padahal pengajaran tentang akhlak adalah lebih utama, tapi banyak keluarga sekarang ini tidak memperhatikan masalah akhlak. Menurutnya orang Aceh sekarang ini sudah banyak meninggalkan adat dan tradisi-tradisi Aceh, jika semuanya masih diaplikasi maka anak akan terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Adat Aceh sangat kental dengan Agama sehingga ada adagium "*adat ngen hukom lage zat dengan sifat*" (Adat dengan Hukum seperti zat dengan sifat). Ketika adat-adat Aceh ditinggalkan, maka menurutnya tidak dipungkiri kalau terjadi masalah-masalah dalam masyarakat termasuk masalah narkoba. Seandainya adat dulu masih di pertahankan menurutnya tidak terjadi yang namanya penyalahgunaan narkoba. Adat Aceh sangat mengontrol anak, mulai dari kecil yaitu dalam ayunan di ajari agama dengan syair-syair Aceh yang bernuansa Islami. Umur tujuh tahun anak paginya pergi ke sekolah kalau malam anak *jak jok bakbeut* (pergi mengaji), seandainya di kombinasi dengan kontek hari ini lebih baik lagi, karena sekarang ini sudah ada lembaga pendidikan seperti TPA (Taman Pendidikan Anak) yang biasanya jadwalnya sore. Dengan kontek yang demikian akan menciptakan anak lebih inten untuk belajar dari pada dunia luar.<sup>10</sup>

### **c. Faktor Problematika Kehidupan**

Faktor lain yang ditemukan di lapangan adalah faktor problematika kehidupan. Disebut dengan faktor demikian karena demikian banyak varian dalam faktor yang ditemukan sehingga terkadang saling berkait dan sebagian menjadi penyebab bagi sebagian yang lain.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Sanusi Husien ketua MAA Kota Banda Aceh Tanggal 13 Agustus 2015

Diantara faktor problematika kehidupan ini adalah perceraian orang tua, desakan atau himpitan ekonomi, gaya hidup materialistis dan hedonis.

### 1) Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua adalah menjadi faktor yang berpengaruh juga bagi keterlibatan anak dalam penyalahgunaan narkoba. Perceraian antara suami dengan isteri baik cerai hidup maupaun cerai mati merupakan suatu kondisi yang menjadikan seseorang tidak stabil dalam meniti hari-hari berikutnya. Ketidakstabilan ini mempengaruhi perilaku orang yang bersangkutan bahkan terhadap anggota keluarganya yang lain. Jika pasangan suami isteri yang bercerai ini memiliki anak, maka ketidakstabilan psikis yang mempengaruhi perilaku mereka berdampak buruk bagi proses pengasuhan anak. Atas dasar ini, didapati pula berdasarkan pengaduan dari korban rehabilitasi narkoba seperti yang dituturkan oleh konselor Rizki Amelia bahwa sebagian korban penyalahgunaan narkoba adalah anak-anak yang berasal dari keluarga *broken-home* dan keluarga yang telah bercerai antara ayah dengan ibu.<sup>11</sup>

Broken-home adalah keluarga yang belum resmi bercerai antara suami dengan isteri, namun kehidupan rumah tangganya sudah tidak harmonis, dan sering mengalami percekocokan antara suami dengan isteri. Kondisi keluarga yang demikian berpengaruh buruk bagi perkembangan psikis anak. Anak merasa tidak berarti, kehadirannya tidak dihargai dan jarang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Bahkan anak sering dijadikan alasan percekocokan kedua orang tuanya. Ketidaknyamanan dalam rumah tangga ini berakibat anak mencari kenyamanan di luar rumah. Kondisi anak yang seperti ini biasanya mudah didekati oleh pengedar narkoba.

### 2) Himpitan Ekonomi

Diantara faktor lain yang ikut menjerumuskan anak ke dalam dunia narkoba adalah faktor kemelaratan atau himpitan ekonomi. Kondisi keuangan keluarga yang serba kekurangan menjadikan anak tidak mudah menerima kondisi demikian. Anak berusaha ingin keluarga dari status kemiskinan yang disandang keluarga dengan mencari berbagai usaha, termasuk usaha yang dapat menjanjikan uang yang banyak tanpa terlalu memeras keringat sekalipun usaha tersebut bertentangan dengan hukum agama, negara dan adat istiadat masyarakat. Usaha bisnis narkoba termasuk usaha yang paling menjanjikan bagi orang yang ingin cepat kaya.

Bandar dan pengedar narkoba senantiasa mencari korban baru yang siap bergabung dalam bisnis mereka. Terdapat diantara pengedar yang hanya tugasnya mengedarkan barang

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan ibu Rizki Amelia, konselor Panti Rehab Rumoh Geutanyo pada tanggal 20 Agustus 2015.

narkoba kepada pemakai namun dia sendiri tidak pernah mau menggunakannya. Dia sadar terhadap dampak narkoba bagi kesehatan dirinya, namun karena himpitan ekonomi dia rela berbisnis narkoba menjadi agen pengantar “barang” ke tempat langganan dan dia sendiri memperoleh upah yang lumayan besar. Dari hasil bisnis tersebut dia bisa hidup berkecukupan.<sup>12</sup> Sebagaimana yang diakui remaja asal Lhokseumawe yang mengaku nekad menjadi kurir narkoba karena desakan ekonomi. Sampai saat ini, ia tidak memiliki pekerjaan tetap yang bisa diandalkan sebagai penopang hidup.<sup>13</sup> Hal ini terjadi karena seorang anak yang butuh uang akan rela dan mau diupahkan untuk menjadi kurir narkoba, terutama bagi anak sekolah, dengan memakai baju sekolah biasanya aparat hukum tidak mencurigai terhadap perbuatan seorang anak.

#### **d. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh, kadang kala di rumah tidak ada masalah, namun karena lingkungan yang bermasalah maka anak juga terjerat narkoba. Lingkungan yang berpengaruh di sini adalah lingkungan di mana anak berinteraksi.

##### **1) Faktor Pergaulan Teman sebaya**

Sangat banyak anak terjerat narkoba karena pengaruh dari pergaulan. Pergaulan sangat berpengaruh bagi anak. Anak sering mencoba sesuatu karena kawannya sudah mencoba, termasuk juga masalah narkoba, bila kawannya sudah mencoba maka kawan yang lainnya akan mengikutinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Malik yang menyatakan bahwa pergaulan menjadi salah satu factor menyebabkan anak terjerumus dalam bahaya narkoba. Awalnya anak ingin mencoba apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Biasanya narkoba yang dikonsumsi anak diperoleh dari bandar narkoba tanpa perlu dibayar sampai berulang kali. Oleh karena narkoba memiliki sifat adiksi maka ketika anak tidak lagi dapat memperoleh narkoba secara gratis maka dia akan mencari uang untuk membeli narkoba.<sup>14</sup> Jikalau anak tidak memperoleh uang dari orang tuanya maka dia akan menjual semua barang yang ada dirumahnya untuk membeli narkoba. Bahkan jika anak sudah tidak memiliki lagi uang maka dia akan mengarah kepada perilaku kriminal agar mendapat uang untuk membeli narkoba.<sup>15</sup>

Selain itu anak sering dijadikan sebagai kurir, terutama anak yang masih sekolah, banyak anak di suruh untuk membawa narkoba dengan memakai baju sekolah, agar terhindar

---

<sup>12</sup> Berkecukupan artinya dapat kuliah di universitas bergengsi, memiliki kendaraan roda empat, mengenakan pakaian yang lumayan mahal dan bermerek dan bisa pindah kost kemana saja ia sukai karena menghindari kecurigaan orang atau aparat hukum terhadap dirinya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh salah satu korban rehabilitasi yang pulih narkoba kepada konselor Rizki Amelia, S.Si di Panti Rehab Rumoh Geutanyo.

<sup>13</sup> Serambi Indonesia, Kamis, 17 September 2015.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Abdul Malik, Kaumin Satnarkoba/ Penyidik, tanggal 30 Juli 2015.

<sup>15</sup> Wawancara Akmal, Bripka/ Penyidik, 30 Juli 2015.

dari razia. Pada awalnya anak itu menjadi kurir dengan alasan untuk mendapatkan uang namun nanti akan bisa sampai pada taraf untuk menggunakannya dan juga memproduksi narkoba.<sup>16</sup>

Anak yang dalam pergaulan sehari-harinya berada dalam lingkungan yang sudah banyak terkontaminasi oleh penyalahgunaan narkoba sangat mudah untuk dipengaruhi dibandingkan anak dari lingkungan yang baik-baik. Dari lingkungan yang sudah terkontaminasi narkoba, anak-anak sudah pernah mendengar, melihat dan bergaul dengan teman-teman yang sudah melakukan penyalahgunaan tersebut, hingga tahu nama dan cara menggunakannya. Kondisi ini akan sangat mempengaruhi anak untuk terjerumus dalam lingkungan narkoba.

Anak yang terkontaminasi narkoba biasanya dapat dilihat dari karakter pergaulannya. Mereka yang terjerat adalah anak-anak yang sering berkumpul bersama tidak terkontrol jadwal menurut Keuchik Rukoh. Dimana banyak anak-anak yang berkumpul namun yang berkumpul dimaksudkan di sini adalah perkumpulan anak-anak yang tidak terkontrol waktunya. Istilah yang lazim digunakan adalah "kongko-kongko" yang tidak jelas waktunya, dan tempatnya misalnya perkumpulan anak-anak yang sampai larut malam, dan tempatnya juga tidak tetentu, maksudnya bukan di masjid atau sekolah, namun di tepi sungai, laut atau tempat-tempat hiburan malam, balapan liar dan yang sejenis lainnya.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan hal ini pengurus Panti Rehab Rumoh Geutanyo<sup>18</sup> juga mengatakan faktor pergaulan dengan teman sebaya akan dapat membuat anak terjerumus dalam narkoba. Anak dalam usia 13-19 tahun adalah usia panca roba yang ditandai rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu sekaligus ingin mencoba untuk mengalaminya.<sup>19</sup> Kondisi psikologis ini memberi sumbangan besar bagi keikutsertaan anak dalam kelompok teman sebaya. Dalam pertemanan dengan anggota kelompoknya anak cenderung ingin meniru segala sesuatu yang dilakukan teman-teman yang dianggap mampu memberi pengaruh terhadap dirinya. Dalam kondisi seperti ini jika terdapat salah satu atau sebagian dari anggota kelompok tersebut yang pernah menjadi pencandu narkoba, maka ini akan mempengaruhi anggota lain terutama yang belum pernah mengenal atau menggunakan narkoba. Diawali dengan coba-coba lambat laun anak menjadi ketagihan dan seterusnya menjadi pengguna tetap.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Harmidi Keuchik Rukoh Tanggal 10 Agustus 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Harmidi Keuchik Rukoh Tanggal 10 Agustus 2015

<sup>18</sup> YAKITA (Yayasan Kita) Panti Rehab Rumoh Geutanyoe Aceh merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang rehabilitasi korban penyalahgunaan Narkoba di Aceh. Yayasan ini beralamat di Jl. Tuan Keramat no 1, Dusun seroja, Gampong Lamteumen Timur Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rizki Amelia, S.Si, salah seorang pengurus Panti Rehab Rumoh Geutanyoe sekaligus Konselor bagi korban penyalahgunaan narkoba, pada tanggal 19 Agustus 2015.

Modus lain dari pengaruh teman sebaya ini adalah bahwa anak sebagai calon pengguna narkoba terkadang tidak dipengaruhi oleh temannya, namun kelompok mereka disusupi orang dewasa yang menjadi pengedar narkoba. Orang dewasa inilah yang berupaya mempengaruhi anak untuk mencoba menikmati sedikit saja narkoba atau bahan makanan yang telah dibubuhi jenis narkoba yang telah dipersiapkan. Mula-mula dengan dosis kecil lalu ditingkatkan sampai anak merasakan fantasi dan kenikmatan dan berakhir dengan ketagihan.<sup>20</sup>

Modus ketiga dari pengaruh teman sebaya adalah bahwa anak dipaksa oleh teman-teman untuk mencicipi barang sejenis narkoba. Usaha ini biasanya dilakukan diawali dengan bujuk rayu, jika cara ini tidak berhasil maka ditempuh dengan upaya paksa berupa penyekapan di kamar mandi di sekolah misalnya, lalu dipaksa untuk menghirup narkoba. Bagi sebagian calon korban yang tidak tahan dengan zat adiktif tersebut, mereka muntah-muntah dan tidak pernah mengulangi lagi serta menghindari pertemanan dengan kelompok seperti itu. Namun bagi yang memperoleh semacam kenikmatan, atau fantasi dari kejadian tersebut, mereka cenderung mengulangi kembali.<sup>21</sup>

## **2) Gaya Hidup Materialistis dan Hedonis**

Faktor lain lagi adalah gaya hidup materialistis dan hedonis yang dialami masyarakat modern. Gaya hidup ini mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat kota maupun desa, masyarakat terpelajar maupun tidak terpelajar. Anak sebagai bagian dari anggota masyarakat juga ikut terpengaruh dengan gaya hidup orang dewasa seperti itu. Anak menginginkan kehidupan yang mewah dan serba praktis. Jika keluarganya tidak mampu memenuhinya maka dia akan mencari cara sendiri agar dapat memenuhi keinginannya tersebut. Ajakan orang tidak dikenalpun sebelumnya tidak menyurutkan langkah untuk ikut dalam bisnis menjanjikan seperti bisnis narkoba. Bagi bandar dan pengedar narkoba, kondisi anak yang demikian merupakan peluang besar bagi kesuksesan bujuk rayu mereka agar anak terlibat dalam bisnis narkoba.

### **e. Faktor Psikologis Anak**

Anak-anak yang sedang tidak stabil emosinya, istilah keren sekarang adalah anak-anak yang sedang “galau” sangat mudah untuk dipengaruhi. Seorang anak menjadi galau memang banyak penyebabnya, tergantung kebutuhan si anak, bisa karena masalah keluarga, ekonomi, cinta, *life style* pekerjaan dan lain sebagainya yang membuat emosinya

---

<sup>20</sup>Berdasarkan pengakuan korban narkoba yang direhabilitasi oleh Panti Rehab Rumoh Geutanyo kepada konselor Rizki Amelia.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rizki Amelia berdasarkan pengakuan pasien rehabilitasi pemulihan dari kecanduan narkoba pada tanggal 20 Agustus 2015

tidak stabil. Pada saat kondisi anak sedang tidak stabil banyak cara dilakukan salahsatunya bisa dengan penyalahgunaan narkoba.

## **1. Model Pengawasan Penyalahgunaan Narkoba pada Anak**

### **a. Model Pengawasan Orang Tua**

Dalam penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan anak di Kota Banda Aceh dibutuhkan kerjasama berbagai pihak secara integral. Diantara pihak-pihak yang paling bertanggung jawab penanggulangannya adalah orang tua, pemerintah dan masyarakat.

Orang tua adalah pendidik utama bagi seorang anak. Untuk menghindari agar anak tidak terjerumus dalam bahaya penyalahgunaan narkoba, dari orang tua diperlukan usaha preventif berupa: pertama, mendidik jasmani dan rohani anak secara seimbang. Pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan memberikan asupan gizi yang cukup yang dibutuhkan anak, merawat tubuh dengan menjaga kesehatannya secara baik. Pendidikan rohani dapat dilaksanakan dengan cara memberi perhatian, kasih sayang, cinta, kedamaian dan kenyamanan secara memadai. Kedua, orang tua juga perlu memberikan pendidikan agama dan pengetahuan lainnya untuk masa depan anak sehingga dia mampu hidup bermartabat dan sejahtera di masa depan, dan bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut ibu Rizki Amelia, berdasarkan pengalaman interaksinya dengan orang tua korban narkoba, orang tua yang menginginkan agar anak mereka tidak menjadi korban penyalahgunaan narkoba hendaknya mempersiapkan diri atau membekali diri dan anak mereka dengan wawasan keagamaan yang baik. Pemahaman keagamaan berkontribusi secara signifikan dalam pengendalian seseorang dari melakukan perbuatan menyimpang. Jika orang tua merasa tidak mampu secara akademis untuk membimbing sendiri anak-anak mereka, maka kegiatan bimbingan dapat diwakilahkan ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti, pesantren, tempat pengajian, halaqah di mesjid atau mushalla dan yang sejenisnya.

Selain memberikan pendidikan atau bimbingan agama, orang tua juga perlu memberi perhatian dan kasih sayang yang memadai. Perhatian dan kasih sayang tidak cukup hanya diperoleh dari pihak ibu, tetapi pihak bapak juga harus menyediakan waktu yang cukup dalam mewujudkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Perhatian dan kasih sayang tidak dapat digantikan oleh pemberian uang jajan yang lebih. Sebagaimana orang tua yang tidak memiliki waktu luang yang memadai dengan anak sering menggantikannya dengan pemberian uang jajan yang berlebih. Jika hal ini terjadi, maka pada dasarnya anak akan mempunyai peluang untuk mememanfaatkannya pada hal-hal yang dapat merusak masa depannya seperti mencoba-coba narkoba.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak adalah aktifitas yang juga termasuk dalam upaya pengendalian anak dari penyalahgunaan narkoba. Komunikasi efektif terjadi apabila kedua belah pihak yang berkomunikasi saling memahami maksud pesan yang disampaikan. Orang tua sedapatnya terus melakukan kontak bicara dengan anak sekalipun mereka pada lokasi terpisah. Kecanggihan teknologi komunikasi dewasa ini sangat mendukung aktifitas ini dapat berlangsung secara baik. Hanya saja tergantung orang tua untuk memanfaatkan peluang ini dengan sebaik mungkin.

Disamping itu pola asuh yang seimbang antar anak laki-laki dan perempuan. Selama ini terjadi pola asuh yang tidak seimbang antara anak laki-laki dan perempuan. Dimana anak lelaki diberikan waktu yang banyak untuk berada di luar rumah, maksudnya anak lelaki lebih leluasa daripada anak perempuan sehingga anak lelaki banyak yang terjerat narkoba. Maka dari kasus tersebut di harapkan adanya keseimbangan pola asuh antara lelaki dan anak perempuan, maksudnya di sini anak laki-laki juga harus diawasi secara ketat seperti halnya anak perempuan.

Selanjutnya kontrol orang tua yang maksimal terhadap aktivitas yang dilakukan anak. Dalam konteks darurat narkoba sekarang ini orang tua harus lebih waspada lagi untuk mengontrol anak-anaknya. Mengingat narkoba sudah masuk ke setiap lini kehidupan anak. Orang tua harus mengontrol semua kehidupan anak termasuk di sekolah, dengan siapa ia berteman, tempat-tempat berkumpul anak, makanan-makanan yang dikonsumsi anak (maksudnya makanan yang bukan di rumah), peralatan yang dipakai, harus sering kontrol kamar anak, lemari, kamar mandi, parfum, kantong baju dan celana, tas sekolah, kendaraan anak dan lain-lain.

Upaya yang tak kalah pentingnya sekarang ini adalah kontrol orang tua terhadap alat elektronik yang digunakan oleh anak yang termasuk adalah *hand phone* (hp) dan laptop atau komputer. Dalam konteks ini orang tua dituntut untuk paham teknologi, gunanya bisa mengontrol semua situs dan aplikasi yang digunakan oleh anak, bila orang tua belum menguasai teknologi sebaiknya anak jangan diberikan dulu barang elektronik yang canggih, karena dalam kondisi sekarang ini banyak sekali kasus penyalahgunaan narkoba dan juga pornografi terjadi lewat alat-alat elektronik terutama hp.

Selain itu orang tua harus paham tentang talenta anak. Bakat dan minat setiap anak pasti berbeda, maka orang tua yang baik harus paham tentang bakat dan minat yang di punya oleh seorang anak. Orang tua yang paham akan bakat dan minat anak tentunya akan mengarahkan anak sesuai dengan bakatnya, sehingga anak dalam menyalurkan bakatnya sesuai dengan kemauan dia, dan otomatis anak akan senang dalam menjalani hidupnya. namun dalam banyak kasus orang tua cenderung memaksakan kehendaknya pada anak. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi juara kelas, juara di tempat pengajian, dan juara-

juara lainnya, tapi talenta anak yang sebenarnya tidak paham. Akibatnya yang terjadi adalah akan tercipta anak "galau", dan anak yang tidak punya kepribadian. Bagi anak yang tidak mau terima akan mencari jalan keluarnya sendiri salah satunya adalah narkoba

Oleh karena itu orang tua perlu mengupayakan untuk mewujudkan terciptanya keluarga yang harmonis. Semua anak di seluruh penjuru bumi menginginkan keluarganya harmonis. Keluarga yang harmonis di sini yang dimaksudkan adalah keluarga yang tidak ada masalah atau istilah agama sering disebut dengan *sakinah, mawaddah warahmah*. Untuk membentuk keluarga ideal, yang baik sesuai dimaksud ajaran agama di atas tidak semua keluarga dapat mewujudkannya. Namun, biasanya demi anak orang tua harus berusaha dengan kuat untuk dapat menciptakan keluarga yang harmonis, tanpa pertengkaran dan intimidasi, mengerti kebutuhan anak sehingga terciptanya keluarga yang harmonis.

## **b. Model Pengawasan Lingkungan**

### 1) Tingkat gampong

Di tingkat gampong model pengawasan narkoba idealnya memang bisa dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya:

Seluruh masyarakat gampong semestinya harus tahu tentang penyalahgunaan narkoba yang dari tahun ke tahun terus meningkat, dan semua warga semestinya harus sadar bahwa di Banda Aceh sekarang ini telah ditetapkan sebagai daerah darurat narkoba bagi remaja, sehingga semua masyarakat harus kritis dan bertindak terhadap segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Apabila semua masyarakat mempunyai kepedulian bersama terhadap penyalahgunaan narkoba di sekelilingnya maka akan dapat mengontrol terjadinya peredaran narkoba. Akan tetapi permasalahan yang terjadi sekarang ini adalah banyak orang tahu siapa bandar, di mana peredarannya dan siapa pemakainya, namun kebanyakan warga tidak mau melapor ke pihak yang berwajib dengan berbagai alasan.<sup>22</sup>

Selanjutnya aparat gampong idealnya membentuk semacam satgas (satuan tugas) yang berwenang untuk memantau tindakan penyalahgunaan narkoba di gampong. Di gampong Rukoh ada sebuah organisasi pemuda gampong dengan nama TAMAR (Penegakan amar ma'ruf nahi munkar) di bawah unsur pemuda. Lembaga ini memiliki kewenangan untuk menindak para penyalahgunaan narkoba di tingkat gampong. Namun dalam realisasinya menurut pak Keuchik sendiri sangat susah dilaksanakan karena para pelaku sangat lihai dalam melihat kondisi.

Sementara itu jika dilihat pada aspek otoritas gampong para perangkat gampong yang juga dikenal dengan *pageu gampong* (perangkat gampong) sebenarnya boleh menindak

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Harmidi Keuchik Rukoh Tanggal 10 Agustus 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Harmidi Keuchik Rukoh Tanggal 10 Agustus 2015

langsung terhadap para penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana hasil wawancara dengan keuchik Rukoh yang menyatakan bahwa kalau aparat gampong mengetahui telah terjadi penyalahgunaan narkoba di lingkungannya maka langsung bisa di tindak, namun yang terjadi sekarang adalah para oknum penyalahguna narkoba sangat sulit untuk diketahui oleh penduduk dan aparat gampong.

Dalam hal ini menurut Bapak Sanusi *Pageu gampong* sebenarnya kalau diaktifkan seperti zaman dahulu jaga sangat efektif. Dahulu menurutnya semua masalah tindakan apapun harus diselesaikan dahulu semuanya di tingkat gampong, sehingga kedudukan aparat gampong sangat dihargai oleh masyarakat. Sekarang lanjutnya masyarakat lebih takut dengan polisi daripada Keuchik atau aparat gampong lainnya.<sup>23</sup> Bahkan meskipun regulasi hukum telah dirumuskan dalam qanun gampong di setiap gampong di Aceh. Namun dalam draf qanun yang ada di gampong Rukoh belum mencantumkan tindakan khusus untuk penanganan masalah narkoba. Masalah narkoba disatukan dengan masalah tindakan kriminal lainnya.<sup>24</sup>

## 2) Pemerintah Kota

Pemerintah kota dalam hal ini menurut beberapa nara sumber yang penulis wawancara belum mempunyai program khusus untuk menyelesaikan darurat narkoba terhadap narkoba di Banda Aceh, karena selama ini masalah narkoba sudah di tangani oleh BNN, kepolisian dan Dinas Sosial. Idealnya pemerintah kota Banda Aceh juga harus mempunyai program khusus untuk penanganan masalah narkoba baik itu preventif maupun kuratif bagi anak-anak di Banda Aceh. Adapun bentuk-bentuk penanganan yang nara sumber tawarkan adalah:

Langkah preventif diantaranya adalah Pemerintah Kota seharusnya menyediakan banyak ruang atau tempat-tempat yang kondusif sebagai sarana untuk dapat menyalurkan bakat dan minat anak-anak, sehingga dengan banyaknya tempat yang diperuntukkan bagi pengembangan anak akan menjadi salah satu sarana untuk mencegah anak terjerat narkoba. Dalam program pembangunan kota belum dirancang kota yang layak anak dengan segala kebutuhannya.

Seharusnya pemerintah kota juga harus menjadikan masalah penyalagunaan narkoba bagi anak menjadi masalah yang serius dan termasuk dalam skala prioritas, sehingga seluruh SKPD (Satuan Kerja Pemerintahan Daerah) kota Banda Aceh menjadi peduli tentang masalah narkoba. Bahkan sebaiknya seluruh SKPD membuat rencana aksi secara bersama untuk menjadikan Aceh dan Kota Banda Aceh khususnya terbebas dari penyalahgunaan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Sanusi Husein, ketua MAA Banda Aceh, tanggal 13 Agustus 2015

<sup>24</sup> Draf-draf Qanun gampong Rukoh tahun 2010

narkoba. Selama ini langkah yang dilakukan oleh pemerintah kota hanyalah berupa sosialisasi dalam program dakwah yaitu dalam upaya menciptakan keluarga sakinah di Banda Aceh agar terhindar dari narkoba.<sup>25</sup>

### 3) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di kota Banda Aceh sekarang ini sudah sering membuat program sosialisasi tentang penyalahgunaan narkoba bagi anak baik dari kepolisian, BNN maupun melalui ceramah-ceramah agama.<sup>26</sup> Namun persentase penyalahgunaan narkoba tetap naik. Dalam hal ini berarti ada yang salah dalam proses penyelenggaraan pendidikan kita. Menurut Keuchik Rukoh pemerintah belum bisa menciptakan lembaga pendidikan yang kondusif yang baik untuk anak-anak. Menurutnya lembaga pendidikan yang baik untuk anak dalam konteks sekarang ini dalam bentuk *boarding school* (Pesantren Modern), menurutnya model pesantren modernlah sekarang ini yang bisa mengontrol anak dari penyalahgunaan narkoba, tapi pemerintah sekarang ini belum sanggup untuk menyediakan lembaga tersebut. Jangankan bentuk pesantren modern, model sekolah yang pulang sore saja pemerintah belum mampu memberikan makan untuk anak selama disekolah.<sup>27</sup>

Selain program sosialisasi tentang penyalahgunaan narkoba di lembaga pendidikan formal, program integrasi dalam kurikulum merupakan upaya pencegahan yang kongkrit terhadap penyebaran narkoba di Aceh. Berkaitan dengan hal ini Gubernur Aceh, dr. Zaini Abdullah mengusulkan untuk memasukkan bahaya penyalahgunaan narkoba dalam kurikulum sekolah, sehingga sejak dini anak sekolah bisa mengetahui, mewaspadai, mencegah, dan memerangi bahaya penyalahgunaan narkoba tersebut.<sup>28</sup> Upaya preventif ini perlu dilakukan karena orang yang terkena narkoba apalagi pecandu berat akan mengakibatkan daya pikirnya menjadi lemah, semangat bekerjanya rendah, fisiknya pun tidak sehat. Bahkan narkoba bisa mendorong orang tersebut berbuat tindak kriminal, menyusahkan, dan meresahkan orang lain di lingkungannya. Pernyataan ini sesuai dengan informasi yang disampaikan pengurus P2TP2A Aceh Jaya yang menyatakan bahwa salah satu factor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah narkoba.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya pencegahan anak agar tidak terjerumus dalam lingkungan narkoba telah dilakukan oleh berbagai pihak. Akan tetapi usaha yang dilakukan tersebut terkesan tidak bersinergi sehingga kondisi ini belum mampu mengurangi jumlah pengguna dan pengedar narkoba di kalangan anak. Bahkan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Dr. Husna Amin, MA tanggal 10 Agustus 2015

<sup>26</sup> Wawancara dengan M. Jakfar, Anggota Sekretariat BNK Banda Aceh, tanggal 30 Juli 2015.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Harmidi, tanggal 15 Agustus 2015

<sup>28</sup> Serambi Indonesia, Selasa 17 April 2015.

<sup>29</sup> Wawancara dengan pengurus P2TP2A Aceh Jaya, 23 November 2015.

berdasarkan informasi dari berbagai pihak dan media massa justru menunjukkan bahwa narkoba sangat mudah diperoleh di Aceh. Oleh karena itu proses penanggulangan narkoba akan dapat dilakukan bila Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dapat menjadi *leading sector* dalam menyelesaikan permasalahan narkoba di Aceh.

Usaha penanggulangan narkoba di kalangan anak akan semakin berhasil bila pihak yang terlibat, seperti orang tua, lingkungan masyarakat (*gampong*), lembaga pendidikan, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek kegiatan tetapi mereka harus bersama-sama turut berpartisipasi dari sejak melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Adanya unsur penglibatan pihak-pihak terkait dalam menanggulangi bahaya narkoba akan semakin dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjauhkan anak dari lingkungan narkoba.

### **C. Kesimpulan**

Ada beberapa faktor yang mendorong anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yaitu pertama, factor keluarga yang meliputi aspek pola pengasuhan, kurang perhatian orang tua, *broken home*, kurang pendidikan agama dan himpitan ekonomi; kedua, factor lingkungan yang mencakup factor pergaulan teman sebaya dan gaya hidup materialistis dan hedonis; ketiga, factor psikologis anak yang ketika menginjak usia remaja cenderung emosinya kurang stabil.

Dalam penanggulangan bahaya narkoba di kalangan anak di Kota Banda Aceh dibutuhkan kerjasama berbagai pihak secara integral. Dimana pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penanggulangan narkoba dalam hal ini orang tua, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, dan pemerintah harus melakukan tindakan yang bersinergi agar anak-anak dapat terhindar dari narkoba. Meskipun upaya sosialisasi tentang bahaya narkoba telah dilakukan selama ini namun masih belum mampu mengurangi jumlah korban pengguna narkoba karena kegiatan tersebut tidak dilakukan secara terus menerus dan kurang melibatkan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu upaya pencegahan yang dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang berlapis sejak dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah akan dapat mempersempit peluang bagi anak untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

## Daftar Pustaka

- Arif Widdodo, "Peningkatan Keterampilan Pencegahan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja di Desa Gonilan Sukoharjo", *Warta*, Vol. 12, No. 1, Maret 2009.
- Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2011.
- Bayu Pramutoko, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja", diunduh pada 3 Mei 2015.
- BNN, *Buku Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Petugas Lapas dan Rutan*.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J., *Teori Kepribadian*, Edisi 7, Buku 1, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Fransiska Novita Eleanora, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya", *Jurnal Hukum*, Vol. XXV, No. 1, April 2011.
- Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- John W. Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Edisi 3, buku 1, Jakarta : Salemba Humanika, 2012.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sri Rejeki, "Penanggulangan Narkoba di Kalangan Remaja", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. XXI, No. 1, Maret 2014.
- Statistik Banda Aceh Tahun 2014
- Sullivan, H.S, *The International Theory of Psychiatry*, New York: norton, 1953b.
- Sullivan, H.S, *Conception of modern Psychiatry*, New york: Norton, 1953a.
- Santhos Wachjoe, "Anak dan Perlindungan Terhadap Anak", dalam buku *Bunga Rampai Hukum dan Filsafat di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- <http://lapan6online.com/aceh-darurat-narkoba/>, Akses 17 Desember 2015.
- Serambi Indonesia, Kamis 12 Maret 2015.
- Serambi Indonesia, Selasa 17 Maret 2015.
- Serambi Indonesia, Selasa 7 April 2015.
- Serambi Indonesia, Selasa 23 Juni 2015.
- Serambi Indonesia, Senin 22 Juni 2015.
- Serambi Indonesia, Rabu 24 Juni 2015
- Serambi Indonesia, Selasa 4 Agustus 2015.
- Serambi Indonesia, Jumat 14 Agustus 2015.
- Serambi Indonesia, Rabu 26 Agustus 2015.
- Serambi Indonesia, Rabu 29 Agustus 2015.
- Serambi Indonesia, Kamis 17 September 2015.
- Serambi Indonesia, Jumat 18 September 2015.
- Serambi Indonesia, Kamis 1 Oktober 2015.

Serambi Indoensia, Kamis 12 November 2015.

Serambi Indonesia, Selasa 17 November 2015.

Serambi Indoensia, Selasa 24 November 2015.

Serambi Indonesia, Selasa 15 Desember 2015.